

**THE AUDITORY, INTELLECTUALY, REPETITION (AIR)
IMPLEMENTATION TO IMPROVE LEARNING
OUTCOMES IN SCIENCE OF FOURTH GRADES STUDENTS
AT SDN 032 KUALU**

Lusi Febriyanti, Mahmud Alpusari, Zufriady
lusifebriyanti@yahoo.co.id, mahmud_131079@yahoo.co.id, zufriady@gmail.com
082283735842, 08126891107, 081365665030

*Education Elementary School Teacher
Faculty Of Teacher Training and Education
University Of Riau*

Abstract: *The problem of this research is the lack of students learning outcomes in science, it can be seen from students score, only 15 students (42,85%) who reached the KKM (Standard Minimum Criteria) from the total number of students which is 35 students. While the KKM of the school is 75, it means that there are 20 students (57,14%) who did not reach the KKM. Based on these problems, the researcher need to implement the action research Auditory Learning Model, Intellectually, Repetition (AIR). In the first cycle of the first meeting, the percentage of teachers activity gained 79,1% in both categories, at the second meeting, the percentage increased to 83,3% in both categories. At the first meeting of the second cycle the percentage increased to 87,5% with very good category, at the second meeting of the percentage increased to 91,6% with very good category. Activities of students has increased, in the first cycle of the first meeting the percentage of the student activity gained 66,7% in average categories, at the second meeting of the percentage increased to 83.3% in both categories. At the first meeting of the second cycle the percentage increased to 87.5% with very good category, and at the second meeting of the percentage increased to 91.6% with very good category. The Average students achievement before the application is 69,28 and increased to 78,28 in the first cycle, and increase again to 85,57 in the second cycle. While the classical completeness in the second cycle is reached. This means that the Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) implementation can increase students achievement in science in fourth grades of SDN 032 Kualu.*

Key Words: *Model Auditory Intellectually Repetition (AIR), Science achievement*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AUDITORY,
INTELLECTUALY, REPETITION (AIR) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS IVA SDN 032 KUALU**

Lusi Febriyanti, Mahmud Alpusari, Zufriady
Lusifebriyanti@yahoo.co.id, mahmud_131079@yahoo.co.id, zufriady@gmail.com
082283735842, 08126891107, 081365665030

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa, hal ini terlihat pada nilai siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), hanya 15 orang (42,85%) dari 35 orang siswa. Sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75, berarti banyak siswa yang belum mencapai KKM adalah 20 orang (57,14 %). Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR). Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru memperoleh 79,1% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 83,3% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase meningkat menjadi 87,5% dengan kategori sangat baik, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 91,6% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa memperoleh 66,7% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 83,3% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase meningkat menjadi 87,5% dengan kategori sangat baik, dan pada pertemuan kedua persentase meningkat menjadi 91,6% dengan kategori sangat baik. Rata-rata prestasi belajar siswa sebelum penerapan model adalah 69,28 meningkat menjadi 78,28 pada siklus I, dan meningkat lagi untuk 85,57 pada siklus kedua. Sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus II tercapai. Penerapan model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa IVA SD Negeri 032 Kualu.

Kata Kunci: Model Auditory Intellectually Repetition (AIR), Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan IPA di SD sangat diperlukan, karena dengan adanya pendidikan IPA di SD mampu mempelajari gejala-gejala alam yang ada disekitar . mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep IPA, memiliki keterampilan proses, mempunyai minat mempelajari alam sekitar, bersikap ilmiah, mampu menerapkan konsep-konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mencintai alam sekitar, serta menyadari kebesaran dan keagungan tuhan.

Menilai keberhasilan proses belajar mengajar berarti mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian tingkat keberhasilan pencapaian tujuan diungkapkan dengan soal yang diberikan kepada siswa. Berkenaan dengan hal tersebut, guru melibatkan siswa sebagai unsur utama dalam ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan siswa pada materi sudah mencapai standar kriteria ketuntasan minimum (KKM). Namun kenyataan belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama guru kelas IVA yaitu Lukman,SE.Sy, pada mata pelajaran IPA kelas IVA SDN 032 Kualu, bahwa hasil belajar IPA yang diperoleh siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa pada materi sebelumnya, hal ini terlihat pada nilai siswa kelas IVA yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), hanya 15 orang (42,85%) dari 35 orang siswa. Sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75, berarti banyak siswa yang belum mencapai KKM adalah 20 orang (57,14%) dengan nilai rata-rata 69,28.

Berdasarkan data di atas, rendahnya hasil belajar IPA di kelas IVA SDN 032 Kualu disebabkan oleh: 1) Guru kurang kreatif dalam menyampaikan pembelajaran, 2) Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah atau situasi kelas berpusat kepada guru (*teacher centered*), 3) Guru hanya memberikan penugasan, tidak mengoptimalkan media pembelajaran sehingga membuat siswa cepat bosan sehingga hasil belajar menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan keterangan tersebut terlihat gejala yang muncul pada siswa, antara lain yaitu: Hal Ini terlihat pada gejala yang muncul pada sikap siswa, antara lain yaitu: 1) Kurang motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, 2) Siswa kurang merespon pertanyaan guru, 3) Siswa tidak aktif dalam menjawab pertanyaan guru, 4) Siswa terlihat main-main saat jam pelajaran, 5) Siswa kurang disiplin dalam mengerjakan tugas.

Hal ini diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya kreativitas dan kemandirian siswa sehingga menurunkan prestasi belajar IPA, untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan hasil belajar IPA disetiap jenjang pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR).

Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPA karena melalui model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) siswa aktif dalam mendengarkan, menyimak, berbicara, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi secara lisan (*Auditory*), melatih kemampuan siswa dalam pemecahan masalah (*Intellectually*) melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, memecahkan masalah dan

menerapkan serta memantapkan pemahaman siswa melalui pengulangan (*Repetition*) terkait dengan materi yang dipelajari yaitu memperdalam dan memperluas pemahaman siswa melalui pengerjaan soal, pemberian tugas atau kuis (Aris Shoimin, 2014:29).

Menurut Aris Shoimin (2014:30) terdapat 6 tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Tahap-tahap itu ditunjukkan pada tabel berikut ini :

TAHAP	AKTIVITAS GURU
Tahap 1 Membagi Kelompok	Guru membagi siswa kedalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang.
Tahap 2 Mendengarkan dan Memperhatikan	Guru menjelaskan suatu materi pembelajaran, siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.
Tahap 3 Saling Berdiskusi (<i>Auditory</i>)	Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut selanjutnya untuk dipresentasikan didepan kelas.
Tahap 4 Mendapat Soal atau Permasalahan	Saat diskusi berlangsung, siswa mendapatkan soal atau permasalahan seperti pemberian LKS yang berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan dan didiskusikan tadi.
Tahap 5 Menyelesaikan Masalah (<i>Intellectually</i>)	Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 6 Pengulangan Materi (<i>Repetition</i>)	Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis setiap individu.

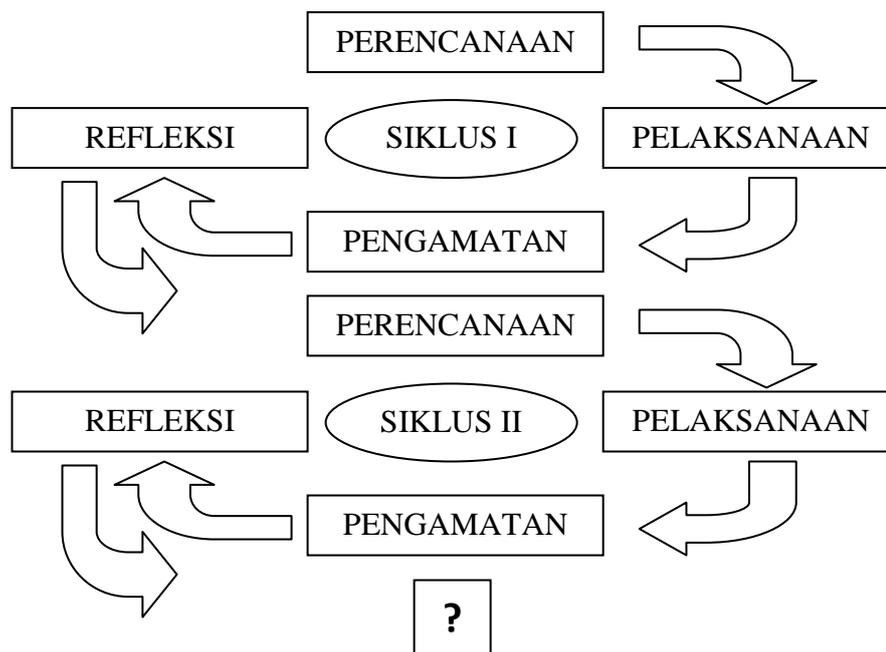
Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah apakah penerapan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVA SDN 032 Kualu? Penelitian ini juga bertujuan meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVA SDN 032 Kualu dengan penerapan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Manfaat penelitian ini adalah bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVA SDN 032 Kualu. Bagi guru, dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar, serta dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan untuk upaya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IVA SDN 032 Kualu. Bagi peneliti, sebagai masukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut, guna mengembangkan wawasan dalam perubahan dan peningkatan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 032 Kualu Kecamatan Tambang pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Menurut Suharsimi Arikunto (2012:3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja di munculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Menurut Suharsimi Arikunto (2012:16) rancangan penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan dengan dua siklus dengan 4 tahap, yaitu : a) Perencanaan, b) Pelaksanaan, c) Pengamatan, dan d) Refleksi seperti pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SDN 032 Kualu dengan jumlah siswa 35 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

Data dan Instrumen pada perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan yang dilengkapi dengan panduan pengamatan. Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Data tentang tes hasil belajar siswa diambil dari ulangan tiap siklus (siklus I dan II).

Teknik pengumpulan data ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik tes hasil belajar dan dokumentasi. Teknik observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung yang berbentuk observasi terbuka untuk mendapatkan informasi tentang kekurangan atau kelemahan pembelajaran yang peneliti lakukan. Teknik tes hasil belajar pada penelitian

ini yaitu teknik tes tertulis, yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa mengenai materi IPA. Dokumentasi biasanya disebut juga dengan catatan penting yang digunakan untuk melihat hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan, sehingga dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan sebelumnya.

Teknik analisis data pada penelitian ini data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPA dianalisis berbagai macam teknik. Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Setelah data aktivitas guru dan aktivitas siswa terkumpul maka dicari persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\% \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2009:102})$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari.

JS = Jumlah skor aktivitas yang diperoleh.

SM = Skor maksimum.

Tabel 2 Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase Interval	Kategori
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
≤ 59	Kurang

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

a) Hasil belajar

Dalam penelitian ini setiap siswa dikatakan tuntas belajar apabila mendapat nilai minimal 75 berdasarkan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\% \quad (\text{Ngalim Purwanto, 2009:112})$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

b) Rata-rata Hasil Belajar

Untuk menghitung nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Nana Sudjana, 2009:109})$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata siswa.

X = Jumlah keseluruhan nilai siswa.

N = Jumlah data.

c) Peningkatan Hasil Belajar

Mengetahui persentase peningkatan hasil belajar menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib, 2011:53})$$

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum diberikan tindakan

d) Ketuntasan klasikal

Dalam penelitian ini ketuntasan klasikal tercapai apabila 85% dari seluruh siswa telah tuntas atau telah mencapai KKM. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$Pk = \frac{Gt}{Gs} \times 100\% \quad (\text{Depdiknas dalam Siti Arbi, 2015})$$

Keterangan :

Pk = Ketuntasan klasikal

Gt = Jumlah siswa yang tuntas

Gs = Jumlah seluruh siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I dan II pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari empat kali pertemuan tatap muka dan dua kali ulangan harian (Ulangan Harian I dan II). Siklus ini diadakan mulai tanggal 29 April dan 02, 04, 09, 11, dan 13 Mei 2016. Kegiatan belajar pada siklus ini membahas mengenai pengaruh perubahan lingkungan yang disebabkan oleh angin, hujan, cahaya matahari dan gelombang laut.

Tahap I membagi kelompok

Diawal pembelajaran ketua kelas menyiapkan kelas membaca doa dan memberi salam kepada guru, selanjutnya guru mengabsen siswa. Pada pertemuan pertama ini seluruh siswa hadir. Kemudian guru memberikan appersepsi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Pada kegiatan appersepsi guru memberikan permasalahan dalam bentuk pertanyaan : Guru memberikan pertanyaan: Pernahkah anak-anak ibu merasakan adanya angin?, Siswa menjawab: pernah bu, kemudian guru bertanya kembali “Apa yang di timbulkan oleh angin?” Siswa menjawab: angin membuat udara menjadi sejuk, angin menggerakkan perahu layar, angin mengeringkan pakaian, angin kencang membuat pohon-pohon tumbang dan rumah menjadi roboh. Kemudian guru merespon secara positif jawaban siswa. Setelah itu guru menuliskan judul pembelajaran di papan tulis, selanjutnya menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran. Pada saat guru membuka pelajaran siswa masih tegang, kaku, malu-malu. Tetapi ada juga beberapa dari siswa yang berani. Sebelum memulai pembelajaran guru membagi siswa ke dalam 7 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa.

Tahap II mendengarkan dan memerhatikan

Sebelum memulai pembelajaran, siswa yang duduk membelakangi guru memutar kembali kursi menghadap guru, supaya pada saat guru menyampaikan materi tidak ada siswa yang membelakangi guru. Pada pertemuan ini guru menyajikan materi tentang pengaruh perubahan lingkungan yang disebabkan oleh angin. Pada saat guru menyampaikan materi masih banyak siswa yang ribut, berbicara dengan teman sebangku, lempar-lempar kertas, ada juga beberapa siswa yang mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Setelah guru menyajikan materi pembelajaran, masing-masing kelompok mendapat LKS yang dibagikan oleh guru.

Tahap III saling berdiskusi dan mempersentasikan (*auditory*)

Siswa bersama dengan anggota kelompok mengerjakan kegiatan yang ada pada LKS dengan materi pengaruh perubahan lingkungan yang disebabkan oleh angin. Siswa menyiapkan alat dan bahan yang akan dipergunakan yaitu 1 buah nampan , tanah, tumbuh-tumbuhan, rumah-rumahan dari kertas, kipas angin. Kemudian siswa

mengerjakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah diberikan dan meminta siswa mengamati kegiatan tersebut. Setelah itu siswa melakukan diskusi kelompok tentang kegiatan yang dilakukan dan mencatat hasil kegiatan pada lembar kegiatan yang telah disediakan oleh guru. Pada saat kegiatan berlangsung guru berkeliling mengecek setiap kelompok, dalam berkelompok masih banyak siswa yang main-main, bergelut, tidak serius dalam belajar. Hanya beberapa siswa yang aktif dalam kelompok, kebanyakan siswa masih terlihat bingung dan belum terbiasa dengan kegiatan kelompok. Pada saat guru meminta kelompok untuk tampil presentasi di depan kelas tidak ada yang berani. Setelah guru menunjuk satu orang kelompok untuk tampil, baru kelompok lain berani untuk tampil.

Tahap IV mendapat soal atau permasalahan

Setelah perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Setiap kelompok mendiskusikan kerugian yang ditimbulkan oleh angin dan bagaimana cara menanggulangnya. Guru menanyakan kepada kelompok lain apakah ada yang ingin menanggapi atau bertanya mengenai hasil diskusi kelompok yang tampil dan apakah ada jawaban yang berbeda dengan kelompok yang tampil. Pada saat guru memberikan pertanyaan tersebut masih banyak siswa yang belum mengerti dan kebingungan dan suasana belajar menjadi tidak aktif karena tidak ada siswa yang memberikan tanggapan ataupun pertanyaan.

Tahap V menyelesaikan masalah (*intellectually*)

Karena banyak siswa yang belum mengerti dan kebingungan pada saat guru bertanya kepada kelompok lain apakah ada yang ingin menanggapi atau bertanya mengenai hasil diskusi kelompok yang tampil dan apakah ada jawaban yang berbeda dengan kelompok yang tampil. Sehingga masing-masing kelompok tidak dapat memikirkan cara menerapkan hasil diskusi pada hari itu serta tidak dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah.

Tahap VI pengulangan materi (*repetition*)

Setelah siswa selesai berdiskusi, mempresentasikan dan menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan, siswa kembali duduk ke tempatnya masing-masing dan guru memberikan pengulangan materi (*Repetition*) berupa soal evaluasi yang dikerjakan secara individu. Setelah siswa selesai mengerjakan soal evaluasi, selanjutnya diakhir pertemuan guru meminta siswa menyimpulkan materi pelajaran, pada saat menyampaikan kesimpulan hanya sebagian siswa yang berani mengangkat tangan untuk memberikan kesimpulan. Kemudian guru menyimpulkan materi pelajaran secara utuh dan keseluruhan untuk merangkum semua kesimpulan yang telah disampaikan siswa. Setelah selesai membuat kesimpulan guru mengingatkan kembali siswa untuk mengulang kembali pelajaran di rumah.

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

a) Aktivitas Guru

Aktivitas guru dari pertemuan pertama sampai keempat, secara umum sudah baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3 Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Guru	Kriteria			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Jumlah Skor	19	20	21	22
2	Persentase	79,1%	83,3%	87,5%	91,6%
3	Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama siklus I guru dengan skor 19 dengan persentase 79,1% dikategorikan baik, pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru dengan skor 20 dengan persentase 83,3% dikategorikan baik, pada pertemuan ketiga siklus II aktivitas guru dengan skor 21 dengan persentase 87,5% dikategorikan sangat baik, dan pada pertemuan keempat siklus II aktivitas guru dengan skor 22 dengan persentase 91,6% dikategorikan sangat baik.

b) Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dari pertemuan pertama sampai keempat, secara umum sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Table 4 Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Kriteria			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Jumlah Skor	16	20	21	22
2	Persentase	66,7%	83,3%	87,5%	91,6%
3	Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama siklus I siswa dengan skor 16 dengan persentase 66,7% dikategorikan baik, pada pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa dengan skor 20 dengan persentase 83,3% dikategorikan baik, pada pertemuan ketiga siklus II aktivitas siswa dengan skor 21 dengan persentase 87,5% dikategorikan sangat baik, dan pada pertemuan keempat siklus II aktivitas siswa dengan skor 22 dengan persentase 91,6% dikategorikan sangat baik.

Analisis Hasil Belajar

a) Peningkatan Hasil Belajar

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5 Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV A SDN 032 Kualu

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan	
				SD ke UH I	SD ke UH II
1	Skor Dasar	35	69,28		
2	UH I	35	78,28	12,99%	23,51%
3	UH II	35	85,57		

Berdasarkan tabel di atas hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Hasil belajar sebelum tindakan dengan nilai rata-rata 69,28. Setelah dilakukan tindakan dengan penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada data UH I dan UH II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pembelajaran dengan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) siswa belajar lebih aktif, saling berbagi satu sama lain, dengan guru sebagai fasilitator sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran karena mengalami sendiri pembelajaran berlangsung. Hal ini berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan yakni dari skor dasar dengan rata-rata 69,28 meningkat pada UH I sebesar 12,99% dengan rata-rata 78,28 dan meningkat lagi pada UH II dari skor dasar sebesar 23,51% dengan rata-rata 85,57.

b) Ketuntasan Individu dan Klasikal Penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

Ketuntasan secara individu dan klasikal pada ulangan siklus I, dan ulangan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 Ketuntasan Individu dan Ketuntasan Klasikal

No	Data	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Skor Dasar	15	20	42,85%	Tidak Tuntas
2	UH I	25	10	71,42%	Tidak Tuntas
3	UH II	32	3	91,42%	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa yang tuntas secara individu terjadi peningkatan. Sebelum dilakukan tindakan siswa yang tidak tuntas mencapai 20 orang. Perbandingan peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar IPA siswa pada skor dasar hanya 42,85% (kategori tidak tuntas). Setelah diterapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa secara ketuntasan klasikal 71,42% (kategori tidak tuntas) dan pada siklus II ketuntasan klasikal hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 91,42% (kategori tuntas).

Berdasarkan tabel tersebut pada siklus I dan II kelas telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 91,42%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perubahan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan penelitian penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan hipotesis penelitian dapat diterima.

PEMBAHASAN HASIL TINDAKAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas IVA SDN 032 Kualu pada tahun 2015/2016 dengan menerapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition*(AIR) telah terjadi peningkatan sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan siklus I dan siklus II, baik peningkatan dalam proses pembelajaran maupun peningkatan pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Hasil belajar sebelum tindakan dengan nilai rata-rata 69,28. Setelah dilakukan tindakan dengan penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) meningkat pada UH siklus I sebesar 12,99% dengan rata-rata 78,28, dan meningkat lagi pada UH siklus II dari skor dasar sebesar 23,51% dengan rata-rata 85,57.

Menurut Aris Shoimin (2014:29) model pembelajaran AIR merupakan singkatan dari *Auditory, Intellectually, dan Repetition*. Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar siswa, dimana guru sebagai fasilitator dan siswa yang lebih aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok, dengan cara mengintegrasikan ketiga aspek tersebut.

Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* merupakan salah satu cara untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran IPA yaitu tidak dengan mendengarkan saja tetapi juga membiasakan siswa untuk selalu menyimak penjelasan materi yang dijelaskan oleh guru, setelah itu mengajak siswa untuk berbicara atau membahas materi, mengajak siswa untuk selalu berbagi didalam kelompok, mengajak siswa untuk berani mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan berpikirnya dalam melakukan percobaan dan pengamatan, dan mengulang pelajaran yang sudah dijelaskan. Pelajaran yang diulang akan memberi tanggapan yang jelas dan tidak mudah dilupakan, sehingga siswa bisa dengan mudah memecahkan suatu masalah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVA SDN 032 Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar tahun ajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVA SDN 032 Kualu pada tahun ajaran 2015/2016 khususnya pada materi pengaruh angin, hujan, cahaya matahari dan gelombang laut. Hal ini dapat disimpulkan:

1. Penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVA SDN 032 Kualu. Terlihat persentase aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama 79,1% (baik), pada pertemuan kedua meningkat menjadi 83,3% (baik). Pada siklus II pertemuan pertama 87,5% (sangat baik), kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91,6% (sangat baik). Sedangkan persentase aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama 66,7% (cukup), pada pertemuan kedua meningkat menjadi 83,3% (baik). Pada siklus II pertemuan pertama 87,5% (sangat baik), kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91,6% (sangat baik).
2. Hasil belajar IPA siswa kelas IVA SDN 032 Kualu mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi dari nilai rata-rata awal sebesar 69,28 meningkat pada siklus I dengan rata-rata 78,28 (12,99%) dan pada siklus II dengan rata-rata 85,57 (23,51%). Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada skor dasar ketuntasan belajar siswa 42,85% (kategori tidak tuntas), pada siklus I meningkat menjadi 71,42% (kategori tidak tuntas) dan pada siklus II juga meningkat menjadi 91,42% (kategori tuntas).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran yang berhubungan dengan hasil belajar melalui Penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh tenaga pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah khususnya pada mata pelajaran IPA.
2. Kepada peneliti selanjutnya penerapan model pembelajaran *auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dalam pembelajaran IPA dapat dijadikan acuan sebagai dasar untuk menerapkan pada proses pembelajaran agar tercapai hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ngalim Purwanto. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosda Karya. Bandung.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.

Suharsimi Arikunto dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.

Zainal Aqib,dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Yrama Widya. Bandung.